

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Definisi Judul

Pengembangan Stasiun Lempuyangan dengan Konsep *Infill Development*

Pengertian judul :

Pengembangan

Pengembangan menurut Babers (2006) adalah penciptaan konsep yang sama sekali baru atau pembaruan semua atau sebagian dari konsep yang sudah ada. Pengembangan juga bisa merupakan adaptasi atau modifikasi dari konsep yang sudah ada dari fungsional yang terkait. Penciptaan yang lebih spesifik dan lebih sempit dari konsep menyeluruh tingkat tinggi yang ada. Pengembangan merupakan sebuah proses untuk meningkatkan efektivitas dan nilai suatu produk. Pengembangan dapat dilakukan dengan menambah atau memperbaiki sesuatu kekurangan untuk menjadi lebih bermanfaat dan bernilai.

Infill Development

Infill Development menurut Wheeler (2004) merujuk pada pembangunan perumahan baru, tempat kerja, toko, dan fasilitas lain di daerah perkotaan atau pinggiran kota yang sudah ada. Pengembangan ini terdiri dari beberapa jenis yaitu seperti menggunakan kembali situs yang kurang dimanfaatkan (seperti tempat parkir dan situs industri lama), dan rehabilitasi atau perluasan bangunan sudah yang ada. Melalui *infill*, pengembangan fasilitas dapat dilakukan tanpa memperluas keseluruhan tapak yang sudah ada ke ruang terbuka atau lahan yang belum dikembangkan. Dengan *infill* tapak yang terbengkalai bisa menjadi lebih bermanfaat dan bernilai.

Dari penjelasan definisi judul diatas, dapat diketahui bahwa proyek akhir sarjana ini akan melakukan pengembangan Stasiun Lempuyangan untuk meningkatkan nilai dari Stasiun Lempuyangan. Pengembangan yang akan dilakukan di Stasiun Lempuyangan yaitu dengan konsep *infill development*.

1.2. Latar Belakang

Pengembangan transportasi umum sekarang sedang menjadi prioritas utama. Untuk mengembangkan transportasi umum dilakukan perbaikan-perbaikan yang mendukung infrastruktur untuk transportasi umum. Pengembangan infrastruktur untuk transportasi umum tidak terlepas dari isu-isu infrastruktur dan lingkungan yang terjadi. Perbaikan infrastruktur transportasi umum menjadi solusi untuk mengatasi isu-isu tersebut. Salah satu infrastruktur transportasi umum yang sekarang kembali dikembangkan dan dijadikan sebagai solusi adalah kereta api.

Seiring dengan menguatnya isu-isu seperti infrastruktur dan lingkungan, pembangunan transportasi perkeretaapian nasional digadang-gadang bisa menjadi andalan sebagai angkutan penumpang dan barang.¹ Kepadatan jalan raya saat ini juga membuat kereta perlahan kembali menjadi pilihan.² Apalagi transportasi kereta api nasional saat ini sudah memperbaiki diri dan juga sudah berevolusi menjadi berbagai jenis. Kereta api nasional sekarang juga sudah terlepas dari *imagenya* yang dahulu kotor dan kumuh.

Selain karena perbaikan infrastruktur, penggunaan kereta api menjadi transportasi umum andalan diikuti oleh kebiasaan masyarakat yang mulai bergeser. Kebiasaan masyarakat yang mulai bergeser menjadi lebih memilih kereta api sebagai transportasi umum andalan karena harganya yang terjangkau dan resiko kecelakaan lebih kecil daripada transportasi jenis lain. Kereta api nasional sekarang juga sudah bersih dan nyaman sehingga masyarakat mulai sering memilih kereta api sebagai pilihan.

Pembangunan transportasi kereta api sekarang ini juga sedang gencar dilakukan di wilayah Yogyakarta. Pembangunan stasiun kereta api gencar dilakukan untuk mendukung operasional bandara Yogyakarta yang baru yaitu New Yogyakarta International Airport (NYIA). Untuk mendukung operasional bandara NYIA pemerintah dan PT KAI mulai melakukan revitalisasi dan pengembangan stasiun-stasiun kereta api di wilayah Yogyakarta menjadi stasiun yang berstandar.

Salah satu stasiun yang akan dikembangkan adalah Stasiun Lempuyangan. Stasiun Lempuyangan yang masih beroperasi hingga sekarang akan dikembangkan menjadi

¹ Fitri, Yunita Permata, Fajar Setyadi . "Reaktivasi dan Kebangkitan Kembali Budaya Berkereta Api". Dalam <https://www.validnews.id/Reaktivasi-dan-Kebangkitan-Kembali-Budaya-Berkereta-Api-FPb>. Diakses 26 Februari 2019.

² Fitri, Yunita Permata, Fajar Setyadi . "Reaktivasi dan Kebangkitan Kembali Budaya Berkereta Api". Dalam <https://www.validnews.id/Reaktivasi-dan-Kebangkitan-Kembali-Budaya-Berkereta-Api-FPb>. Diakses 26 Februari 2019.

stasiun bertaraf internasional dan pintu masuk stasiun akan diubah menghadap ke utara karena perkembangan kapasitas yang makin bertambah.³ Semakin bertambahnya jalur-jalur baru yang dibuka kembali membuat kapasitas Stasiun Lempuyangan semakin meningkat. Kapasitas Stasiun Lempuyangan bertambah 8% tiap tahunnya dilihat dari data pada tahun 2010 hingga tahun 2014 jumlah Pengunjung dari 1.144.664 menjadi 1.146.668.⁴ Pintu masuk stasiun akan diubah menghadap ke utara dikarenakan jika masih menghadap selatan sudah tidak bisa mengakomodasi lagi kapasitas pengunjung stasiun yang akan terus bertambah.

Selain kapasitas yang terus bertambah Stasiun Lempuyangan juga mendukung kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata yang mengandalkan operasional Stasiun Lempuyangan adalah dengan adanya jalur Yogyakarta – Solo yang diakomodasi kereta api Prameks. Kereta api Prameks dengan jurusan Kutoarjo – Solo setiap harinya mengangkut 1.290 penumpang per hari dan selalu mengalami peningkatan hampir sebesar 8% tiap tahunnya.⁵

Stasiun Lempuyangan yang akan dikembangkan ini memiliki latar belakang sejarah yang penting bagi Yogyakarta. Stasiun Lempuyangan mulai beroperasi pada tahun 1872 merupakan stasiun tertua di Yogyakarta yang mengalami sejarah-sejarah penting sehingga termasuk bangunan cagar budaya. Karena termasuk bangunan cagar budaya oleh sebab itu, butuh upaya pelestarian yang sesuai untuk pengembangan Stasiun Lempuyangan.

Keberadaan bangunan dan lingkungan yang ditetapkan sebagai cagar budaya perlu dilestarikan. Namun seiring berjalannya waktu dengan berbagai kondisi bangunan cagar budaya saat ini sebagian besar dalam keadaan terbengkalai dan terancam hancur.⁶ Berbagai macam upaya pelestarian bangunan cagar budaya telah dilakukan untuk mempertahankannya dari kehancuran.

³ Indrawan, Angga. “Stasiun Tugu dan Lempuyangan akan Bertaraf Internasional”. Dalam <http://republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/04/07/o595z6365-stasiun-tugu-dan-lempuyangan-akan-bertaraf-internasional>. Diakses 14 September 2018.

⁴ DAOP VI YK

⁵ Nugroho, Wahyu Setiawan. “Penumpang KA Prameks Tiap Tahun Meningkatkan Hampir 8 Persen”. Dalam <http://jogja.tribunnews.com/2019/01/31/penumpang-ka-prameks-tiap-tahun-meningkat-hampir-8-persen>. Diakses 26 Februari 2019.

⁶ AK. “Penghormatan Terhadap Peradaban dan Perkembangan Kawasan Lama Melalui Workshop Pelestarian Bangunan Gedung Cagar Budaya”. Dalam http://ciptakarya.pu.go.id/pbl/index.php/detail_berita/467/penghormatan-terhadap-peradaban-dan-perkembangan-kawasan-lama-melalui-workshop-pelestarian-bangunan-gedung-cagar-budaya. Diakses 18 Agustus 2018.

Upaya pelestarian bangunan cagar budaya tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh pemerintah tetapi perlu dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran para pemangku kepentingan baik pemerintah, masyarakat maupun swasta tentang bagaimana penyelenggaraan pelestarian bangunan cagar budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian seringkali menjadi penyebab hilangnya nilai-nilai penting yang dimiliki bangunan cagar budaya.⁷

Pelestarian bangunan tidak hanya untuk memelihara bangunan, ada konteks yang dinamis dan karena bangunan itu tidak untuk dibekukan. Maknanya bukan karena bangunan tersebut berasal dari waktu yang lampau, tetapi bagaimana bangunan tersebut sendiri memiliki peran saat ini dan masa mendatang. Pelestarian bangunan perlu dilakukan guna mengembalikan performa bangunan tersebut sesuai dengan aslinya atau sesuai dengan yang dikehendaki menurut keadaan atau periode yang sedang berlaku. Salah satu bentuk pelestarian bangunan cagar budaya adalah konservasi.

Istilah konservasi merupakan proses memelihara atau merawat suatu tempat untuk menjaga kelestariannya yang berguna bagi generasi lalu, sekarang, dan mendatang.⁸ Konservasi adalah gerakan melestarikan bangunan agar mampu bertahan dalam perubahan waktu dan ruang.⁹ Konservasi erat kaitannya dengan perbaikan serta perawatan secara rutin. Konservasi bermanfaat untuk tetap memelihara keberadaan bangunan yang memiliki nilai-nilai agar tetap hidup dan tidak terlupakan.

Bentuk konservasi ada berbagai macam salah satunya adalah *infill development*. *Infill development* adalah mengambil beberapa bentuk seperti penambahan kecil pada halaman belakang pemukiman, sebuah pengembangan, atau proyek *multi-parcel* di pusat perkotaan. *Infill* dalam konteks *heritage* menurut *New South Wales Heritage* (2005) berarti sebuah bangunan baru dalam konteks historis yang bernilai. *Infill* yang baik adalah bangunan yang bersimpati pada bangunan sekitar dengan konteks sejarahnya dan menciptakan struktur baru yang meningkatkan dan melengkapi karakter urban, suburban yang ada.

⁷ AK. "Penghormatan Terhadap Peradaban dan Perkembangan Kawasan Lama Melalui Workshop Pelestarian Bangunan Gedung Cagar Budaya". Dalam http://ciptakarya.pu.go.id/pbl/index.php/detail_berita/467/penghormatan-terhadap-peradaban-dan-perkembangan-kawasan-lama-melalui-workshop-pelestarian-bangunan-gedung-cagar-budaya. Diakses 18 Agustus 2018.

⁸ Imelda Akmal Architecture." 101 Ide Lengkap Merenovasi Rumah". (Jakarta: Gramedia,2010).

⁹ Imelda Akmal Architecture." 101 Ide Lengkap Merenovasi Rumah". (Jakarta: Gramedia,2010).

Selain dilakukan pengembangan yang memperhatikan pelestarian, Stasiun Lempuyangan juga memiliki permasalahannya sendiri. Masalah Stasiun Lempuyangan saat ini bisa dibagi menjadi makro, meso, dan mikro. Menurut Mufid (2009) lingkup makro adalah tataran global yang memberi pengaruh terhadap perkembangan teknologi, lingkup meso merupakan kondisi sosial pada level lokal regional yang mempengaruhi teknologi, dan lingkup mikro merujuk pada tataran internal dimana teknologi bekerja.

Permasalahan makro yang terjadi adalah semakin berkembangnya transportasi kereta api di dunia, fungsi stasiun tidak hanya untuk menunggu kereta tetapi sudah dilengkapi fasilitas-fasilitas yang mempermudah pengguna kereta api. Fasilitas yang ada di stasiun kereta api yaitu retail yang terdiri supermarket, toko bahan bangunan sehingga pengguna stasiun yang sibuk bisa sekaligus memenuhi kebutuhannya cukup dengan ke stasiun saja dan fasilitas hotel yang disediakan untuk mempermudah pengguna agar tidak perlu bingung mencari penginapan.

Permasalahan di lingkup meso Stasiun Lempuyangan adalah direncanakannya pengembangan untuk menjadi stasiun berstandar internasional yang akan menggunakan lahan di bagian utara stasiun yang berfungsi sebagai gudang semen. Rencana pengembangan Stasiun Lempuyangan dilakukan terkait kapasitas pengunjung stasiun yang terus meningkat dan untuk mendukung kegiatan operasional *New Yogyakarta International Airport*.

Permasalahan mikro yang terjadi di Stasiun Lempuyangan yaitu masalah dari segi arsitektural. Masalah dari segi arsitektural yang terjadi di Stasiun Lempuyangan pada bangunannya seperti pengembangan yang tidak memperhatikan konteks, kapasitas parkir yang kurang, tidak ada jalur khusus *drop off* yang mengakibatkan kemacetan di Jalan Lempuyangan, parkir liar, fasilitas untuk difabel belum maksimal dan kurangnya fasilitas toilet. Toilet di Stasiun Lempuyangan hanya disediakan di area yang harus memiliki tiket padahal sebagian besar pengunjung adalah calon penumpang yang belum memiliki tiket.¹⁰

Proyek akhir sarjana ini bermaksud untuk memberikan rekomendasi pengembangan Stasiun Lempuyangan dengan konsep *infill development* karena fungsi stasiun kereta

¹⁰ Muchlis. "Tak Ada Toilet, Dilarang Kebelet di Luar Stasiun Lempuyangan". Dalam <https://news.detik.com/suara-pembaca/d-3327924/tak-ada-toilet-dilarang-kebelet-di-luar-stasiun-lempuyangan/>. Diakses 4 Desember 2018.

yang berstatus bangunan cagar budaya. Diharapkan dengan proyek akhir sarjana ini dapat mengatasi permasalahan Stasiun Lempuyangan dan meningkatkan nilainya. Banyak pengembangan bangunan bersejarah yang dilakukan tetapi belum tentu sesuai dengan keadaan bangunan tersebut. Dengan proyek akhir sarjana ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan pengembangan Stasiun Lempuyangan maupun bangunan yang memiliki fungsi dan keadaan sama.

a. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, proyek akhir sarjana yang akan dilakukan untuk pengembangan yang sesuai Stasiun Lempuyangan dengan rumusan sebagai berikut :

1.3.1. Permasalahan Umum

1. Bagaimana pengembangan yang sesuai untuk Stasiun Lempuyangan dengan *infill development* ?
2. Bagaimana pengembangan dengan *infill development* yang bisa meningkatkan nilai Stasiun Lempuyangan sehingga dapat menghidupi kebutuhannya sendiri ?

1.3.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana mengatasi problem kemacetan yang terjadi di sekitar jalan menuju Stasiun Lempuyangan metode *infill development* ?
2. Bagaimana mengatasi problem kapasitas parkir yang terjadi di Stasiun Lempuyangan dengan *infill development* ?

b. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Tujuan dari proyek akhir sarjana ini adalah dengan mendesain Stasiun Lempuyangan dengan konsep *infill development* yang mengatasi problem yang ada dan dapat meningkatkan nilai dari stasiun agar bisa menghidupi sendiri.

2. Sasaran

Merancang pengembangan bangunan dengan fungsi stasiun kereta yang memiliki latar belakang sebagai bangunan cagar budaya yang tidak melupakan arsitektur aslinya. Mengembangkan dan melestarikan Stasiun Lempuyangan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan nilai dari stasiun tersebut dengan konsep *infill development*.

c. Ruang Lingkup Desain

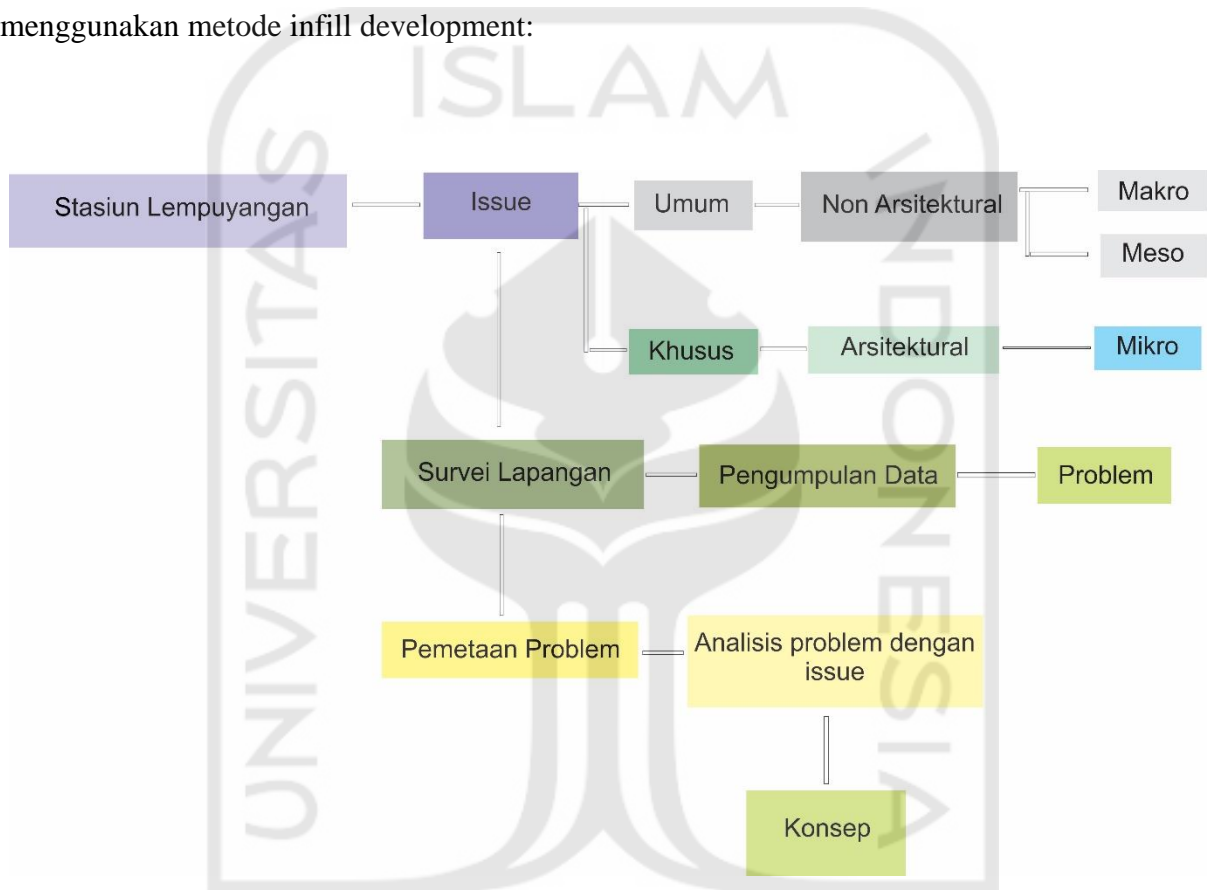
Untuk membatasi ruang lingkup desain yang terlalu luas, maka perancangan dilakukan dengan mencari sejarah riwayat, tipologi stasiun kereta api, melihat keadaan sekarang Stasiun Lempuyangan dan menggunakan kriteria *infill development* yang sudah dikaji.

Ruang lingkup desain pengembangan Stasiun Lempuyangan dengan melihat karakter bangunan yang terdiri dari 3 macam yang menurut Antariksa (2017) yaitu karakter visual, spasial, dan struktural. Karakter visual, spasial, dan struktural bangunan adalah bagian elemen bangunan yang dapat dianalisa dan dilihat untuk penentuan strategi dan arahan dalam pelestarian bangunan.

Karakter visual terdiri dari elemen pembentuk fasad bangunan yaitu jendela, pintu, dinding, kolom, atap, elemen pembentuk ruang dalam meliputi lantai, pintu, langit-langit, jendela, serta massa bangunan. Karakter spasial pada bangunan adalah orientasi bangunan dan organisasi ruang, pola ruang, alur sirkulasi, dan orientasi ruang. Karakter struktural meliputi konstruksi bangunan tersebut yaitu seperti konstruksi atap dan dinding penopang.

d. Kerangka Berpikir

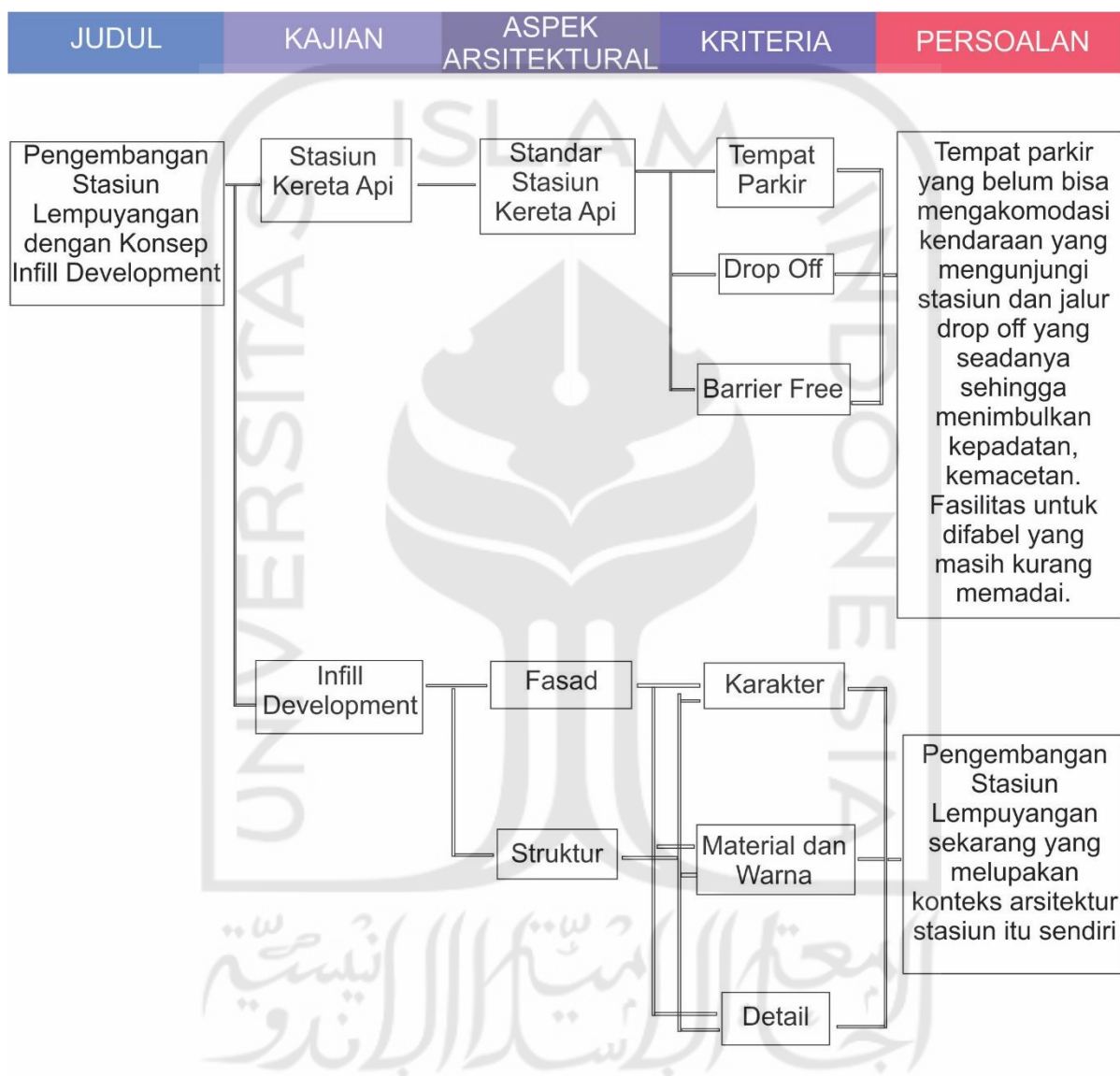
Dalam proses mendesain dibutuhkan tabel skema kerangka berpikir untuk mengetahui tahapan untuk mencapai tujuan desain. Kerangka berpikir membantu untuk mempermudah proses berpikir untuk melakukan tahapan mendesain. Berikut ini skema kerangka berpikir untuk melakukan pengembangan Stasiun Lempuyangan sehingga menggunakan metode infill development:



Tabel 1. Kerangka Berpikir

e. Peta Persoalan

Untuk mendukung proses mendesain selain dibutuhkan kerangka berpikir dibutuhkan juga peta persoalan untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi Stasiun Lempuyangan. Berikut ini peta persoalan yang dihadapi Stasiun lempuyangan :



Tabel 2. Peta Persoalan

Problem yang terjadi di Stasiun Lempuyangan berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan :



Gambar 1. Pemetaan problem (Sumber: dokumen pribadi)

1. Lahan parkir yang telah disediakan tidak sanggup memfasilitasi saat *peak hour* di Stasiun Lempuyangan.
2. Masih ada parkir linear di bahu kiri Jalan Lempuyangan yang memakan ruas jalan di karenakan parkir di dalam lebih mahal daripada di luar.
3. Tidak adanya *drop off lane* yang layak sehingga menimbulkan kemacetan saat kendaraan-kendaraan yang datang mengantri untuk menurunkan penumpang.
4. Tidak ada toilet umum di area pembelian loket, toilet hanya tersedia di area dalam yang aksesnya tidak mudah.
5. Terdapat gudang semen di tengah kawasan perkotaan yang mengganggu visual dan menyebabkan polusi.

f. Metode Perancangan

Dalam proses merancang Stasiun Lempuyangan dengan konsep *infill development* dilakukan tahap-tahap untuk mencapai penyelesaian desain. Tahapan yang dilakukan pertama adalah dengan mempelajari isu-isu yang terjadi berkaitan dengan Stasiun Lempuyangan. Setelah mempelajari isu-isu yang terjadi dilakukan studi lapangan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan data dari lapangan dengan mengamati keadaan Stasiun Lempuyangan. Selain data dari lapangan juga mencari data dari literatur yang berkaitan dengan Stasiun Lempuyangan. Setelah data-data terkumpul dilakukan tahapan desain sebagai berikut



Tabel 3. Metode Perancangan

g. Originalitas dan Kebaruan

1. Infill Development Stasiun Bojonegoro

Oleh : Ahmad Muhaimin

Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendekatan : *High Tech* Arsitektur

Tahun : 2015

Pada tugas akhir ini penulis merancang Stasiun Bojonegoro dengan konsep *infill development*. Penulis ingin mendesain stasiun baru pada kondisi eksisting dengan stasiun yang lama sehingga menjadi satu kesatuan. Penerapan *high tech* arsitektur secara umum tidak padu pada bangunan konservasi tetapi penerapan *high tech* pada *infill development* Stasiun Bojonegoro. Pemakaian material baru pada Stasiun baru dengan tujuan mengikuti zaman modernisasi yang semakin maju tetapi masih memakai pola-pola pada bangunan lama Stasiun Bojonegoro sehingga jati diri bangunan Stasiun Bojonegoro tidak hilang

2. Re-Desain Stasiun Lempuyangan Dengan Penekanan Konsep Pada Sirkulasi, Tata Ruang, dan Pengaturan Fasilitas Komersial

Oleh : Pahruraji

Instansi : Universitas Islam Indonesia

Pendekatan : Penekanan Konsep Pada Sirkulasi, Tata Ruang, dan Pengaturan Fasilitas Komersial

Tahun : 2015

Pada tugas akhir ini penulis ingin mendesain kembali Stasiun Lempuyangan agar dapat menampung kapasitas stasiun yang semakin meningkat. Penulis melakukan upaya mempertahankan keberadaan stasiun Lempuyangan dengan penataan ulang guna menampung ledakan penumpang yang semakin menunjukkan peningkatan. Stasiun di desain tetap dipertahankan sebagai usaha pelestarian yaitu merubah sedikit dengan cara menggeser atau memindahkan fungsi ruang yang ada namun fisik bangunan tetap atau fungsi tetap dengan kondisi bangunan berubah.

3. Perancangan Stasiun Padang dengan Konsep Infill Design

Oleh : Arif Budiman, Jonny Wongso, Sudirman Is, Rini Afrimayetti

Instansi : Universitas Bung Hatta

Pendekatan : Infill Design

Tahun : 2017

Pada perancangan Stasiun Padang ini penulis menggunakan konsep infill design berpedoman dari Stasiun Padang yang berada di kawasan cagar budaya. Konsep Infill Design pada kawasan stasiun ini yaitu menyisipkan bangunan baru atau fungsi baru pada kawasan agar kawasan menjadi lebih efektif. Bangunan atau fungsi yang ditambahkan harus menyesuaikan atau mengikuti bentuk tatanan massa bangunan yang telah ada atau bangunan yang dipertahankan. Penambahan fungsi pada kawasan stasiun ini yaitu Stasiun Penumpang baru untuk memenuhi peningkatan jumlah penumpang.

4. Re-Design Stasiun Kereta Api Tawang Semarang serta Pengembangan Stasiun sebagai Sarana Rekreasi

Oleh : Cinthyaningtyas Meytasari

Instansi : Universitas Islam Indonesia

Pendekatan : defensible space

Tahun : 2000

Penulis ingin mendesain Stasiun Tawang yang berpotensi sebagai tempat rekreasi masyarakat karena berada di Kota Lama Semarang yang merupakan kota tua peninggalan Belanda yang juga sebagai kota wisata, perdagangan, dan pemukiman. Pada perencanaan re-design stasiun Tawang ini penulis mendesain stasiun yang aman, representatif, mendukung kegiatan di dalamnya, dan berkarakter 'terbuka' dengan permasalahan khususnya adalah bagaimana mengungkapkan bentuk fisik bangunan stasiun kereta api Tawang Semarang yang menjamin rasa aman dan berkarakter 'terbuka' dengan mengembangkan stasiun sebagai sarana kegiatan masyarakat dan sarana rekreasi.

5. Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Design Rumah Batik Handel

Oleh : Farras Putri Almahdar

Instansi : Universitas Islam Indonesia

Pendekatan : Adaptive Reuse dan Infill Design

Tahun : 2018

Pada tugas akhir ini penulis ingin tetap menghadirkan karakter Kampung Kauman sebagai kawasan yang memiliki latar belakang sejarah, keunikan arsitektur, keunikan bentuk tata ruang dan lingkungan sekitar yang telah ditetapkan sebagai kawasan pelestarian pengembangan pada bangunannya. Pada bangunan rumah batik handel yang sudah tidak di digunakan lagi merupakan bangunan cagar budaya penulis merancang Museum Batik Kauman dengan pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Design pada Bangunan rumah Batik Handel yang diadaptasi menjadi Museum Batik yang tetap mempertahankan bentuk bangunan tanpa menghancurkan bangunan sebagai salah satu usaha bentuk pelestarian.